

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan yang beraneka ragam yang tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke. Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia bukan hanya kekayaan sumber daya alam saja, tetapi masyarakat Indonesia juga memiliki kekayaan yang lain seperti, kekayaan akan suku bangsa, kebudayaan, tradisi yang tersebar diseluruh kepulauan Indonesia. Dalam kehidupan manusia dilengkapi oleh banyaknya kebudayaan dan tradisi. Tiap-tiap masyarakat memiliki kebudayaan dan tradisi yang berbeda-beda. Pada umumnya setiap masyarakat memiliki wilayah budaya tertentu pula. Dengan jelas bisa ditunjukkan wilayah budaya masyarakat Jawa, Sunda, Madura, Minangkabau, Bugis, Melayu, dan lain-lain. Dengan bahasa dan perangkat sistem budaya lainnya, masing-masing masyarakat berupaya menjaga identitas etnis dan kebudayaan mereka, sehingga untuk jangka waktu panjang eksistensi mereka sebagai suatu masyarakat yang memiliki berbagai macam kebudayaan tetap berlangsung (Esten, 1999:27).

Kebudayaan merupakan suatu fenomena universal. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat yang satu kemasyarakatan lainnya. Kebudayaan secara jelas menampakkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa, dan ras. Sebagai ciptaan manusia, kebudayaan adalah ekspresi eksistensi masyarakat (Maran, 2000:15-16). Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjaraningrat, 2005:72). Dengan demikian hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan, karena jumlah tindakan yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak dibiasakannya dengan belajar sangat terbatas. Bahkan

berbagai yang merupakan nalurinya juga telah banyak dirombak oleh manusia sendiri sehingga menjadi tindakan kebudayaan.

Kebudayaan tidak terpisah dengan yang namanya tradisi, karena tradisi berasal dari kebiasaan-kebiasan yang tercipta dari masyarakat yang juga dilambangkan sebagai bagian dari kebudayaan. Tradisi segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu kemasa kini. Dalam pengertian yang lebih sempit tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini. Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan (Mulyana, 2005:123). Setiap daerah dan suku akan mempunyai ciri khas tradisi tertentu yang membuatnya berbeda dengan tradisi daerah dan suku lainnya. Sebagai seorang manusia yang dilahirkan ditengah-tengah suatu kelompok masyarakat, individu itu akan mengikuti berbagai aturan adat masyarakatnya ke dalam tingkat-tingkat tertentu, sesuai dengan tingkat umurnya. Berikut ini beberapa klasifikasi tradisi yang bercerita memakai alat musik tradisional dari berbagai daerah yaitu:

Tradisi yang ada di Indonesia yang masih di minati pendengarnya adalah lamut Indragilir Hilir adalah satu tradisi kebudayaan yang berasal dari Kalimantan Selatan yang berkembang oleh perantau suku Banjar yang bermukim di Indragiri Hilir sebagai kesenian baru Melayu-Banjar. Lamut merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang mengandung banyak nilai luhur dan budi pekerti yang dengan mudah diterima oleh masyarakat Melayu. Pertunjukan lamut ini juga berfungsi sebagai pengobatan, misalnya anak-anak yang sakit panas dan tak kunjung sembuh, atau pada orang yang sulit melahirkan. Pertunjukan lamut ini harus disertai dengan beberapa persyaratan yang terdiri dari beberapa sesaji seperti kumayan, garam, gula merah, kelapa utuh, beras kuning, sepasang benang jarus. Kemudian dilakukan tepung tawar dengan mengundang roh-roh halus, pembayaan doa selamat, dan memandikan si sakit dengan menggunakan air yang sudah di doakan. Pertunjukan tradisi lamut digelar

untuk mengisi acara perkawinan, khitanan, dan untuk tujuan hiburan lainnya. Pertunjukan lamut ini di tampilkan pada malam hari sampai menjelang subuh. Pada pertunjukan lamut, pelamutan membawakan cerita sambil duduk bersila diatas meja. Sementara para penonton duduk melingkar disekelilingnya.

Sumatera Barat merupakan salah satu propinsi yang kaya dengan peninggalan kebudayaan dan peninggalan sejarah. Secara geografis budaya, Sumatera Barat dibagi atas dua etnis yaitu Minangkabau dan etnis Mentawai. Secara umum, tradisi biasanya dimaksudkan untuk menunjuk kepada suatu nilai, norma, dan adat kebiasaan tertentu yang berbau lama dan berlangsung hingga kini, masih diterima dan diikuti, bahkan dipertahankan oleh masyarakat tertentu (Herusatoto, 2001:93). Berikut ini beberapa klasifikasi tradisi bercerita yang menggunakan alat musik tradisional dari daerah Sumatera Barat yaitu:

Tradisi yang ada di daerah Sumatera Barat yang masih dilestarikan sampai sekarang salah satunya adalah salawat dulang. Salawat dulang atau biasa disebut salawat talam berasal dari daerah tanah datar tradisi ini berkembang di wilayah Minangkabau, seperti Luhak Agam, Lima Puluh Koto. Salawat dulang ini bercerita tentang kehidupan nabi Muhammad, cerita yang memuji nabi atau cerita yang berhubungan dengan persoalan agama islam.

Sebuah kebudayaan yang merupakan proses yang dilakukan manusia untuk belajar dari lingkungan sekitar tempat tinggal, mendorong manusia untuk melakukan berbagai adaptasi untuk dapat terus bertahan hidup dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Selain itu, sebuah kebudayaan dalam hal ini sebuah kesenian juga digunakan sebagai media komunikasi untuk mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai dianut masyarakat. Terdapat pesan yang disampaikan dalam sebuah kesenian pada setiap kebudayaan. Nilai-nilai yang dimaknai sebagai suatu pedoman bagi manusia untuk mencapai kehidupan yang selaras, nyaman dan bahagia. Kesenian yang merupakan salah satu kebudayaan dalam suatu masyarakat yang dapat terlihat dengan jelas keberadaannya, menjadi suatu hal yang mendasar dan menjadi ciri

khas suatu masyarakat. Namun pada perkembangan zaman dengan adanya modernisasi telah banyak mengubah pandangan mengenai kesenian yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Pada masyarakat yang telah mengalami modernisasi, kesenian tradisional dianggap sudah ketinggalan zaman dan tidak lagi sesuai dengan kondisi masyarakat yang ada saat ini. Pandangan bahwa kesenian tradisional hanya dimiliki orang-orang yang sudah tua menjadi suatu pembatas atau penghalang bagi kesenian tradisional untuk tetap mempertahankan keberadaannya di tengah masyarakat. Sehingga untuk mempertahankan eksistensi di tengah-tengah masyarakat, suatu kesenian harus melakukan berbagai perubahan yang bersifat adaptif dengan perkembangan zaman. Upaya untuk mempertahankan eksistensi suatu kesenian (kontinuitas) dari sebuah kesenian tampak pada berbagai upaya adaptasi suatu jenis kesenian.

Bagi masyarakat minangkabau, kesenian merupakan bagian dari adat istiadat, yaitu sebagai perhiasan atau permainan. Pada umumnya kesenian minangkabau bersumber dari gejala alam, baik gerak, bunyi, dan bentuknya. Kesenian masyarakat minangkabau bertumbuh di nagari-nagari. Hampir setiap nagari mempunyai keseniannya sendiri.

Proses adaptasi merupakan tanggapan manusia untuk melangsungkan kehidupan di masa sekarang dan masa depan sebagai kelanjutan dari kehidupannya di masa lalu, dan sebagai hasil interaksi manusia dengan lingkungan hidupnya. Dalam adaptasi, manusia menggunakan kebudayaan sebagai pedoman. Menurut Bennet (1996: 28) proses adaptasi merupakan mekanisme pengulangan yang dimanfaatkan manusia sepanjang kehidupannya, tunduk pada interprestasi yang berdasarkan nilai sosial.

Rabab pasisia merupakan salah satu genre seni pertunjukan tradisional yang cukup lama menjadi primadona di hati masyarakat Minangkabau. Rabab pasisia adalah salah satu ragam seni pertunjukan Minangkabau yang diapresiasi oleh masyarakat di daerah Pesisir Pelatan. Kesenian pertunjukan rabab pasisia awalnya dimainkan oleh seorang laki-laki. Alat yang digunakan adalah biolah saja dan cara menggunakannya dengan cara mengesek. Tukang

rabab juga sebagai penyanyi dan bercerita (bakaba) pada saat pertunjukan. Sesuai dengan perkembangan zaman tukang rabab pesisir selatan telah mengembangkan atau menambahkan keasi musik tradisional ini baik dari segi peralatan maupun dari segi pemainnya. Peralatan yang bertambah dalam rabab pasisia adalah seperti gendang, giriang-giring dan juga penyanyinya sudah ada wanita.

Kesenia rabab pasisia merupakan salah satu genre seni pertunjukan tradisional yang cukup lama menjadi primadona di hati masyarakat Minangkabau. Sebelum bangsa eropa (Portugis, Inggris, Belanda) datang ke daerah pesisir, daerah ini telah berada dibawah kekuasaan Aceh. Para pedagang Aceh yang juga menyebarkan agama Islam datang dengan membawahkan pengaruh alat musik rabab, alat musik rabab ini mirip dengan rabab yang ada di Aceh, Pariaman, Banten, Deli. Rabab tersebut terbuat dari tempurung dengan dawai senarnya sebanyak tiga buah. Bentuk alat musik inilah yang pertama kali berpengaruh di Pesisir Selatan. Jadi bisa dikatakan bahwa rabab di daerah ini pada awalnya terbuat dari tempurung dan bentuknya masih sederhana.

Setelah Aceh, kemudian datang bangsa Eropa yang beberapa tahun lamanya mereka menduduki wilayah Pesisir Selatan. Kedatangan bangsa Eropa ini setelah mereka mendapat informasi adanya lada dan tambang emas di wilayah ini, khususnya di Indrapura. Bisa dikatakan pendudukan bangsa Eropa ini termasuk lama, yaitu beberapa abad lamanya, bahkan mereka sempat mendirikan benteng di Pulau cingku. Banyaknya bangsa atau orang-orang dari luar daerah yang ingin berkunjung, berdagang, ataupun menguasai wilayah ini. Daerah ini merupakan penghasilan komoditas atau barang dagang utama, seperti lada, emas, dan kapur barus. Selain itu posisi geografisnya juga strategis sebagai jalur perdagangan internasional pada jaman itu. Oleh karena itu, lokasi-lokasi tertentu di sepanjang pesisir ini menjadi ajang perlabuhan.

Salah satu pengaruh yang dibawah oleh bangsa Eropa adalah alat musik gesek, yaitu biolah. Tidak mengherankan jika daerah ini mendapatkan pengaruh cukup kuat dari negara-negara tersebut. Maka peniruan terhadap biolah sangat mungkin terjadi oleh seniman di Pesisir Selatan. Bahkan sampai sekarang sebagian masyarakat Pesisir Selatan tetap menyebut instrumen tersebut dengan istilah *biola*. Meskipun sebenarnya warna bunyi dan karakter musikal biola berbeda dengan rabab, karena kurang cocok untuk menghasilkan melodi lagu-lagu berkarakter Pesisir Selatan.

Sebagian besar cerita-cerita atau kaba-kaba yang dilagukan oleh tukang rabab adalah dendang Sikambang. Dendang Sikambang ini pada umumnya berisi penderitaan hidup masyarakat Pesisir Selatan yang panjang akibat dijajah oleh bangsa asing maupun oleh suku bangsa lain, seperti banga Belanda, Portugis dan oran Aceh. Penderitaan tersebut mengilhami terciptanya lagu-lagu sikambang yang berirama sedih dan menjadi ciri khas rabab pasisie.

Pada awalnya, dendang-dendang sikambang atau kaba disajikan tanpa iringan rabab (musik). Tetapi lama kelamaan masyarakat khususnya para seniman Pesisir Selatan mulai berfikir kreatif. Mereka menggabungkan dendang sikambang dengan iringan musik rabab. jadi mulailah berkembang pertunjukan dendang sikambang dengan diiringi musik rabab.

Bentuk alat musik di daerah ini sudah mengalami perubahan bentuk. Dahulu bentuk alat musik ini sama dengan alat musik rabab yang ada di pariaman. Terbuat dari tempurung kelapa dengan senar dawai berjumlah tiga buah. Setelah portugis datang, masyarakat mulai melirik alat musik biola yang dibawa bangsa tersebut. Pengaruh musik biola pun akhirnya cenderung berbentuk biola (*fiull*) yang berbeda jika dibandingkan dengan rabab pariaman. Bahkan sampai sekarang istilah fiull atau biola lebih dikenal oleh masyarakat setempat. Ini merupakan bahwa kebudayaan memang tidak pernah statis dan selalu berubah.

Masyarakat Pesisir Selatan mulai meniru alata musik yang dibawa oleh bangsa portugis tersebut. Hanya saja terdapat perbedaan khas yang unik antara rabab pasisie deng

biola yang asli, yaitu dengan cara memaikkannya. Rabab pasisie dimainkan dengan cara bersila dan diletakkan di lantai. Sementara itu biola dimainkan di atas bahu. Hal ini diduga berkaitan dengan latar belakang sosial kultur pada zaman penjajahan, status sosial penjajah lebih tinggi dibanding dengan masyarakat yang dijajah. Dikatakan oleh informan, bahwa perbedaan status sosial tersebut, kaum penjajah melarang masyarakat Pesisir Selatan untuk memainkan alat musiknya di bahu, seperti layaknya memainkan biola, tapi harus dibawah. Sampai sekarang alat rabab dimainkan dengan cara duduk bersila.

Rabab pasisire sekarang sudah berkembang pesat di wilayah Kabupaten Pesisir Selatan. Secara geografis, mulai dari daerah sepanjang pantai, yaitu dari Nagari Siguntua Tuo sampai Nagari Tapan (berbatasan dengan Kerinci), Nagari Lunang dan Nagari Silaut (berbatasan dengan Privinsi Bengkulu). Cerita atau kaba yang dibawakan oleh tukang rabab pun sudah berkembang, tidak terpaku pada cerita atau kaba klasik aja seperti Surtan Palembang atau Sultan Pengaduan, akan tetapi sekarang sudah banyak muncul kaba-kaba gaya baru.

Selain cerita, lagu-lagunya pu sudah mengikuti perkembangan zaman, sesuai dengan keinginan penonton yang juga berkembang, termasuk menyanyikan lagu-lagu yang sedang populer. Tukang rabab pun tidak hanya tampil sendiri (one man show), tetapi sedah ada pemain gendang, giring-giring dan penyanyi. Uniknya penyanyi yang mengiringi sebagian besar adalah wanita.

Seiring dengan kemajuan zaman perkembangan musik kesenian rabab pasisia berpengaruh dalam dunia hiburan. Kesenian rabab pasisia ini kurang dilirik oleh para generasi muda dimana mereka lebih suka dengan kesenian modern seperti orgen tunggal. Musik rabab pasisia ini bisa punah kalau tidak dilirik oleh generasi mudah yang dimana seharusnya melestarikan kebudayaan nenek moyangnya dikarenakan mereka beranggapan bawah kesenian rabab pasisia ini ketinggalan zaman, sehingga mereka kurang tertarik untuk

mempelajarinya. Seperti pada pertunjukan kesenian rabab pasisia ini, karena banyaknya musik modern seperti organ tunggal yang telah menghipnotis semua orang, sehingga banyak orang yang melupakan musik tradisional dan beralih ke musik modern, sehingga generasi muda sekarang kurang mengenal akan kesenian dari daerahnya sendiri.

Anggapan-anggapan tersebut jelas akan membuat musik kesenian tradisional seperti rabab pasisia bisa mengalami kepunahan, untuk itu perlulah kiranya upaya-upaya pencegahan baik dari pelaku seni maupun dari pemerintah, mengingat bahwa kesenian-kesenian rabab pasisia merupakan kesenian daerah yang diwariskan secara turun-temurun sehingga perlu di jaga kelestariannya.

Kesenian rabab adalah salah satu kelompok musik yang ingin tetap mempertahankan kesenian tradisional didaerahnya. Dengan adangan kesenian musik modern seperti organ tunggal, musik tradisional kesenian rabab tidak pernah berhenti untuk memperkenalkannya terus kepada masyarakat Minangkabau terutama kepada generasi muda. Berdasarkan data diatas cara untuk mengetahui bagaimana cara adaptasi yang di lakukan group kesenian rabab, hal tersebut lah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai adaptasi sosial group kesenian rabab pasisia di Nagari Painan.

1.2. Rumusan Masalah

Kesenian rabab merupakan pertunjukan tradisional yang sudah cukup lama dan populer di hati masyarakat minangkabau, sehingga para orang tua sekarang ini yang berdomisili di berbagai pelosok Minangkabau dapat dikatakan sudah pernah menikmati pertunjukan barabab. Tradisi barabab ini sering di pakai dalam acara perkawinan, batagak penghulu, khitanan. Karena dalam kesenian rabab ini banyak terdapat kandungan nilai-nilai yang ada pada pertunjukan sebagai alat penyampaian pesan-pesan, perasaan dan pandangan hidup, media pendidikan dan nilai moral yang tinggi dilihat melalui amanat yang disampaikan dari kisah-kisah di dalam kaba atau cerita. Seiring dengan perkembangan

zaman, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan kesenian musik rabab ini menemukan tantangan dalam perkembangannya, dimana masyarakat lebih memilih musik modern yang lebih kekinian. Tetapi hal tersebut tidak berpengaruh terhadap kesenian rabab. Untuk menjawab tantangan yang perkembangan semakin modern kesenian rabab mampu menyesuaikan diri dalam kondisi masyarakat yang berkembang. Dari penjelasan diatas judul dari penelitian ini adalah : **Adaptasi Sosial Kesenian Musik Rabab di Nagari Painan Selatan Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan.**

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan dan penelitian ini adalah:

Tujuan Umum

Bagaimana adaptasi sosial group kesenian rabab pasisia.

Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan yang dilakukan group kesenian rabab dalam penampilan.
2. Mendeskripsikan yang dilakukan pemain rabab agar lebih survive.

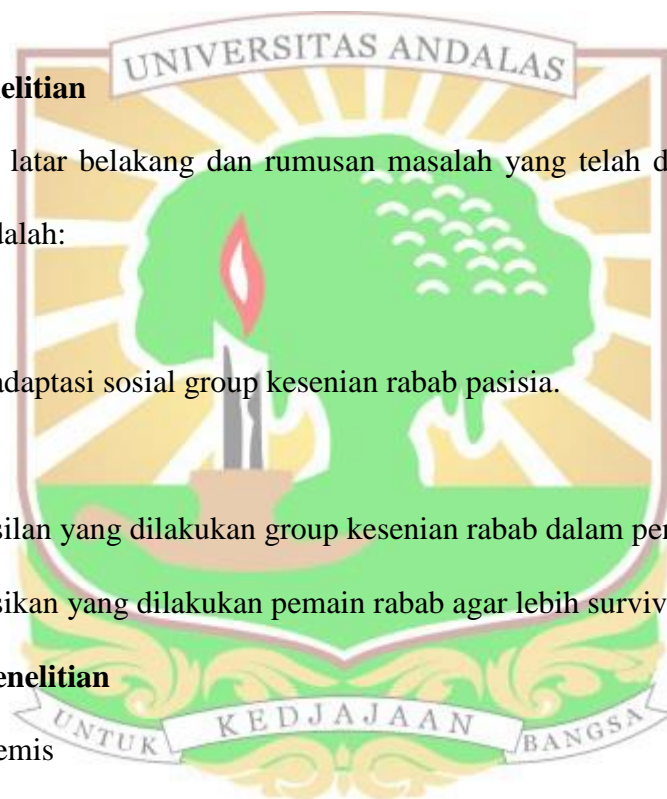
1.4. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis

Secara akademis adalah menjadiah bahan pengentahun dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial dan budaya mengenai kebudayaan Minangkabau terutama tradisi *barabab* pada Masyarakat Minang.

2. Secara Praktis

Secara praktis adalah dapat dijadikan sebagai bahan informasi kepada peminat kebudayaan yang ingin mengetahui tradisi *barabab* serta menambah wawasan bagi penulis dan pembaca tentang tradisi *barabab* pada Masyarakat Minang.



1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Pengertian Adaptasi

Adaptasi adalah kemampuan manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan untuk menyesuaikan diri pada perubahan yang terjadi dalam lingkungan hidupnya. Dengan adanya adaptasi, makhluk hidup dapat berubah bersama dengan lingkungannya, sehingga bisa bertahan sebagai suatu kelompok. Semakin besar kemampuan adaptasi suatu jenis, maka akan semakin terjamin kelangsungan hidupnya. Manusia merupakan contoh makhluk yang sangat besar daya adaptasinya. Ia mampu hidup berbagai lingkungan yang berbeda.

Sebagian makhluk hidup akan mati apabila tidak mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan. Seperti halnya tumbuhan dan binatang yang pernah hidup di bumi ini telah punah, semua itu dikarenakan mereka tidak mampu bertahan terhadap perubahan ini sehingga punah. Adaptasi budaya merupakan cara beradaptasi manusia terhadap perubahan sosial budaya. misalnya seperti diseluruh dunia pada umumnya orang tidak boleh kawin dengan saudara kandungnya dikarenakan perkawinan demikian sering menurunkan sifat yang lemah dan cacat. Adaptasi Sosial merupakan penyesuaian individu terhadap lingkungan sosialnya dengan beradaptasi. Adaptasi seperti ini dapat terjadi pada manusia dan hewan.

1.5.2. Kesenian Rabab

Kesenian rabab adalah salah satu kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan Minangkabau. Kesenian rabab ini bagi kehidupan masyarakat bersifat positif yakni memiliki fungsi hiburan dan mendidik. Masyarakat yang mendengarkan musik rabab tidak hanya menghibur dengan alunan musiknya tetapi juga memperoleh pendidikan langsung, dengan melalui pesan-pesan dan cerita yang disampaikan.

Kesenian rabab memiliki fungsi hiburan yang selalu di gunakan untuk memeriahkan upacara-upacara yang berhubungan konteks adat Minangkabau seperti acara pesta perkawinan, khinatan, pesta rakyat. Dalam kesenian rabab adalah menceritakan *kaba*, dimana

banyak kandungan nilai-nilai yang ada pada pertunjukan *rabab* yaitu alat penyampaian pesan-pesan, perasaan dan pandangan hidup, media pendidikan, dan nilai moral yang tinggi dilihat melalui amanat yang disampaikan dari kisah-kisah di dalam *kaba*. Kisah-kisah dalam *kaba* pada permainan *rabab* dapat menjadi contoh untuk pendidikan karakter. Karakter toko yang baik pada *kaba* pada menjadiah contoh, sedangkan karakter yang buruk dapat menjadi contoh untuk dihindari. Selain itu permainan atau musik *rabab* juga memiliki kekuatan untuk mendorong semangat kerja sama bagi masyarakat Minangkabau.

1.5.3 Kebudayaan

Manusia pada dasarnya adalah makhluk budaya yang harus membudayakan dirinya. Kebudayaan adalah gaya hidup suatu pergaulan hidup. Gaya hidup ini adalah kesatuan jiwa dan bentuk materil, hubungan yang organis dan yang tidak dapat diduga (Bouman, 1972:146). Budaya tidak dapat dipisahkan dari konsep *dwi tunggal*, yaitu tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Budaya adalah suatu cara hidup yang hidup dan berkembang dan diturunkan dari generasi ke generasi. Kebudayaan erat hubungannya dengan masyarakat. Segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat diatur oleh kebudayaan itu sendiri. Hampir seluruh kebudayaan yang kita miliki adalah warisan dari nenek moyang. Sangat sedikit tindakan manusia yang dilakukan tanpa proses belajar karena dia menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan yang terus berlangsung akan menghasilkan suatu kebudayaan.

Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjaraningrat, 2005:72). Dengan demikian hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan, karena jumlah tindakan yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak dibiasakannya dengan belajar sangat terbatas. Bahkan berbagai yang merupakan

nalurinya juga telah banyak dirombak oleh manusia sendiri sehingga menjadi tindakan kebudayaan.

Kebudayaan dibedakan sesuai dengan empat wujud kebudayaan, yang secara simbolis digambarkan sebagai empat lingkaran konsentris. Lingkaran paling luar melambangkan kebudayaan sebagai: 1) benda-benda fisik, 2) kebudayaan sebagai sistem tingkah laku dan tindakan yang berpola, 3) kebudayaan sebagai sistem gagasan, 4) kebudayaan sebagai sistem gagasan yang idiologis. Lingkaran dua menggambarkan tingkah laku manusianya misalnya menari, berbicara, tingkah laku dalam melakukan pekerjaan dan lain-lain. Lingkaran tiga menggambarkan wujud gagasan dari kebudayaan, dan tempatnya adalah dalam kepala tiap individu warga kebudayaan yang bersangkutan, yang dibawanya kemanapun ia pergi. Lingkaran empat adalah gagasan yang telah di pelajari oleh para warga suatu kebudayaan sejak usia dini dan sangat sukar diubah (Koentjaraningrat, 2005:74-75).

Dengan mengambil intisari dari berbagai kerangka yang ada mengenai unsur-unsur kebudayaan universal, unsur-unsur yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia berjumlah tujuh yang dapat disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan, yaitu: 1) bahasa, 2) sistem pengetahuan, 3) organisasi sosial, 4) sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) sistem mata pencarian hidup, 6) sistem religi, 7) kesenian. Ketujuh unsur kebudayaan universal tersebut merupakan analisa dari rincian kebudayaan ke dalam bagian-bagiannya (Koentjaraningrat, 2005:80-81).

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Teori yang digunakan dalam kajian adaptasi sosial kesenian group rabab adalah teori struktural fungsional yang di kemungkakan oleh Talcott Parsons. Teori fungsional merupakan teori ini mengkaji tentang unsur-unsur atau elemen-elemen yang ada dalam masyarakat sesuai dengan sistemnya msing-masing. Pendekatan yang digunakan Talcott

Parsons adalah mendefinisikan persyaratan-persyaratan yang pokok dalam sistem tertentu. Talcott Parsons mengembangkan konsep peran yang didiskusikan terlebih dahulu dalam hubungannya dengan variabel-variabel yang menunjuk pada organisasi dalam tindakan interaksi. (Ritzer dan Goodman, 2010:121).

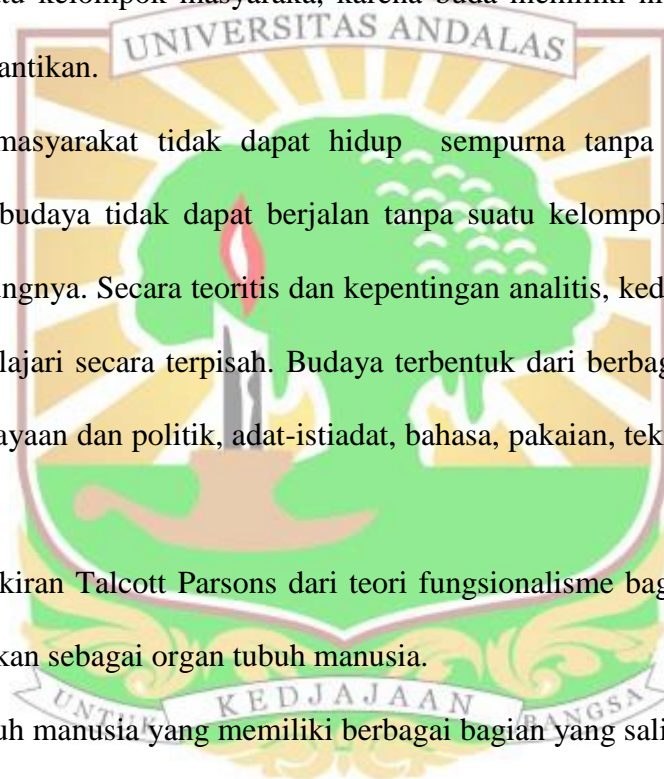
Teori struktural fungsional dalam pemikiran Talcott Parsons membahas tentang adaptasi. Sebelum membahas adaptasi, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang budaya dan masyarakat dalam pemikiran Talcott Parsons. Budaya adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari suatu kelompok masyarakat, karena budaya memiliki nilai-nilai yang penting dan tidak dapat tergantikan.

Kelompok masyarakat tidak dapat hidup sempurna tanpa budaya, begitu juga sebaliknya, suatu budaya tidak dapat berjalan tanpa suatu kelompok masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Secara teoritis dan kepentingan analitis, kedua persoalan ini dapat dibedakan dan dipelajari secara terpisah. Budaya terbentuk dari berbagai unsur, diantaranya dalam sistem kepercayaan dan politik, adat-istiadat, bahasa, pakaian, teknologi, karya seni dan bangunan.

Dalam pemikiran Talcott Parsons dari teori fungsionalisme baginya masyarakat atau manusia diumpamakan sebagai organ tubuh manusia.

Pertama tubuh manusia yang memiliki berbagai bagian yang saling berhubung. Begitu juga masyarakat, menurut Parsons dalam suatu masyarakat yang terdapat berbagai kelembagaan dimana saling berkaitan dan bergantung satu sama lain.

Kedua pada setiap bagian dari tubuh manusia memiliki fungsi masing-masing yang jelas dan khas. Demikian juga dengan bentuk kelembagaan dalam masyarakat. setiap lembaga masyarakat melaksanakan tugasnya untuk stabilitas dan pertumbuhan masyarakat tersebut. Talcott Parsons merumuskan istilah “fungsi pokok” (fungsional imperative) untuk



mengambarkan ada empat macam tugas yang harus dilakukan agar masyarakat tidak mati, yang dikenal dengan skema AGIL.

Adaptation suatu sistem yang harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhannya. Adaptasi juga merupakan suatu tindakan yang ditentukan pada sub sistem sosial untuk mencapai tujuan. Adaptasi ini harus fokus pada keharusan sistem sosial untuk menghadapi lingkungan dalam dunia seni, yaitu dengan menyesuaikan perkembangan maupun kondisi perubahan diluar. Dengan demikian, sistem yang dimaksud harus mampu melakukan inovasi dan transformasi aktif dengan menggunakan beberapa perkembangan teknologi dan sumber daya pada kelompok tertentu untuk dimanfaatkan sebagai alat agar untuk mencapai tujuan yakni dalam penyesuaian dengan perkembangan zaman.

Pada tatanan praktis adaptasi ini dapat dioperasionalkan sebagai upaya yang dilakukan oleh suatu kelompok, seperti kelompok musik, dalam menyediakan sarana demi mencapai terealisasinya tujuan. Dalam konteks adaptasi musik, para pemain bisa menambah alata musik dan mencoba mendesain ulang penampilannya dengan keadaan lingkungan.

Goal Attainment adalah suatu pencapaian tujuan. Dalam sistem sosial parsons ini ditujukan pada keharusan bagi sistem untuk memiliki kemampuan bertindak, guanya untuk mencapai tujuan, terutama tujuan bersama pada anggota suatu sistem. Pada tahapan ini, meliputi pengambilan keputusan dimana tujuan utama yang mendasari motivasi untuk melakukan desain ulang pada alat-alat, kostum, lagu-lagu, dan generasi pemain. Dalam tatana praktis dilapangan, pada tahapan ini lebih diarahkan pada proses perumusan kebijakan oleh pimpinan kelompok musik.

Integration adalah sebagai mekanisme yang mengatur sesuatu agar tidak terjadi tertentangan antara individu-individu, kelompok, atau sub sistem yang ada didalamnya sehingga terjadi keseimbangan dalam sistem secara keseluruhan. Pada kelompok masyarakat

terdapat mekanisme-mekanisme pembagian kerjanya, sehingga tidak akan terjadi suatu pertentangan dalam berbagai hal. Talcott Parsons mengatakan bahwa intergasi ini merupakan suatu persyaratan yang berhubungan dengan internalisasi antara pemimpin dan anggota kelompok, maka sistem sosial itu bisa berfungsi efektif sebagai suatu kesatuan yang termanifestasi kedalam solidaritas kelompok. Artinya, dalam solidaritas internal pada kelompok dapat dibangun melalui ikatan emosional untuk menghasilkan kerja sama.

Latent Pattern Maintenance and Tension Management adalah suatu sistem nilai dan kepercayaan yang beroperasi sebagai rancangan yang melegitimasi dan berkelanjutan bagi institusi yang utaman dan sebagai pola motivasional yang terstruktur bagi anggota-anggotanya.

1.5.3. Penelitian Relevan

Suatu penelitian memerlukan dukungan dari hasil penelitian yang sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Hasil dari penelitian terdahulu dapat berperan sebagai baham perbandingan dan acuan dalam pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan dan merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi dan mendukung sebuah penelitian.

Berikut adalah penelitian terdahulu yang dapat menunjang penelitian ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Muslina Neti (2015) dengan judul, “Eksistensi *Rabab Pasisia* Pada Masyarakat Nagari Gurun Panjang Utara Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan”. Tujuan penelitiannya mendeskripsikan eksistensi *rabab pasisia* pada masyarakat Nagari Gurun Panjang Utara Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan dan mendeskripsikan upaya yang dilakukan pemain *Rabab* dalam mempertahankan eksistensi *rabab pasisia*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rirkiyah Hasanah (2012) dengan judul “Strategi Adaptasi kelompok Musik Gambang Kromong Dalam Menghadapi Perubahan Sosial” (Studi Kasus Kelompok Musik Gambang Kromong Mustika Forkabi). Tujuan

penelitian untuk menjelaskan faktor-faktor yang mendukung kelompok musik ini tetap bertahan dan untuk menjaskan strategi yang dilakukan kelompok musik Gambang Kromong dalam menghadapi perubahan. Dengan hasil penelitiannya bahwa kelompok musik gambang kromong masih dapat bertahan hingga kini, dengan konsekunsi tawaran bermain tidak seramai ditahun 1970-an.

1.6. Metode Penelitian dan Tipe Penelitian

1.6.1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Hasil temuan dari penelitian tidak berupa angka-angka yang dapat dihitung-hitung, namun dalam bentuk kata-kata (Strauss dan Corbin dalam Afrizal, 2014:12).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang menumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuntifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka, data yang dianalisis dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan manusia (Afrizal, 2014:13).

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan tipe deskriptif pada penelitian ini adalah karena dapat mengungkapkan dan mencari data mengenai group kesenian rabab pasisia secara mendetail dibandingkan dengan menggunakan metode kuntitatif. Kemudian, data yang ingin diambil dan dikumpulkan oleh peneliti data yang berupa kata-kata dan perbuatan manusia untuk dianalisi, tanpa ada upaya mengangkatan data yang diperoleh. Data

yang akan didapatkan oleh peneliti tentu saja berupa kata-kata yang berisikan penjelasa adaptasi sosial group kesenian rabab pasisia.

1.6.2. Informan Penelitian

Informasi peneliti adalah orang yang memberi informasi baik tentang dirinya maupun tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Ada dua kategori informan: informan pengamat dan informan pelaku. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan pengamat dapat dijadikan sebagai saksi atau kejadian atau pengamat lokal. Sedangkan informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya atau tentang pengetahuannya (Afrizal, 2014:139).

Untuk menentukan informan yang akan diambil, maka peneliti memakai teknik cara disengaja atau dalam bahasa inggris disebut *purposive*. *Purposive* adalah sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan (Afrizal, 2014:140). Adapun kriteria anggota masyarakat yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

1. Pemain rabab atau tukang rabab
2. Group kesenian rabab yang tampil di berbagai acara.

1.6.3. Data yang di ambil

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Menurut Loftland dalam Moleong menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata orang yang diamati dan

diwawancarai merupakan data yang utama yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman *video/audio tapes*, dan mengambil foto atau film (Moleong, 2010:10).

Dalam penelitian ini data-data yang diambil di lapangan tentunya data-data yang berhubungan dengan topik penelitian yaitu adaptasi sosial group kesenian rabab. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh di lapangan saat proses penelitian berlangsung dan data ini diambil melalui peroses wawancara secara mendalam. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dengan mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur, hasil penelitian, koran, majalah, artikel, website atau studi dokumentasi yang diperoleh dari instansi terkait.

Data primer yang diambil bersumber dari aktor-aktor yang terlibat dalam adaptasi sosial group kesenian rabab di Nagari Painan Selatan Painan. Kemudian data sekundernya berasal dari media elektronik, media cetak, serta dari buku-buku dan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.6.4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang akan diperlukan dalam penelitian. Sedangkan alat adalah benda yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa:

1. Daftar pedoman wawancara, digunakan sebagai pedoman dalam mengajukan pertanyaan kepada informan
2. Buku catatan dan pena, digunakan untuk mencatat seluruh keterangan yang diberikan oleh informan.
3. Alat perekam berupa handphone digunakan untuk merekam sesi wawancara yang sedang berlangsung.

4. Kamera, digunakan untuk mendokumentasikan peristiwa yang terjadi ketika proses penelitian sedang berlangsung.

Berdasarkan metode penelitian yang dipakai yaitu penelitian kualitatif maka peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan dua cara.

- a. Observasi

Dengan melakukan observasi terlibat peneliti dapat mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau yang sedang dilakukan merasa perlu untuk melihat sendiri, mendengarkan atau merasakan sendiri. Cara melakukan observasi adalah peneliti hidup ditengah-tengah kelompok manusia tersebut, melakukan hal-hal yang mereka lakukan dengan cara mereka (Afrizal, 2014, 21).

Observasi digunakan sebagai metode utama selain wawancara mendalam, untuk mengumpulkan data. Pertimbangan digunakannya teknik ini adalah bahwa apa yang orang katakan, sering kali berbeda dengan apa yang orang itu lakukan. Teknik observasi adalah pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan panca indra. Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Data observasi berupa data faktual, cermat dan terperinci tentang keadaan lapangan, observasi yang digunakan adalah observasi tidak terlibat yaitu penelitian memberitahu maksud dan tujuan pada kelompok yang diteliti (Ritzer, 1992:74).

Dalam penelitian ini, observasi merupakan metode paling mendasar untuk memperoleh informan dunia sekitar. Teknik ini merupakan pengamatan yang secara langsung pada suatu objek yang diteliti, observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang berusaha melihat serta mengamati fenomena sosial secara langsung dari setiap aktivitas subjek penelitian. Bentuk observasi yang dilakukan di sini adalah peneliti mengamati adaptasi

kesenian group kesenia rabab pasisia di Kabupaten Pesisir Selatan bagaimana pelaksanaan yang terjadi pada kesenian *rabab* dari dahulu sampai sekarang. Observasi dilakukan yaitu adaptasi sosial group kesenian group rabab pasisi, mengamati alat-alat yang digunakan dalam group kesenian rabab pasisia, tatacara pelaksanaan dalam group kesenian rabab pasisia, serta mengamati bagaimana pertunjukkan group kesenian rabab pasisia tersebut.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menurut Licoln dan Guba (dalam Moleong, 2010:135) wawancara itu dilakukan dengan maksud mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan motivasi, tuntunan kepedulian dan lain-lain. Wawancara dapat dilakukan dengan cara pertemuan langsung dengan informan untuk mengumpulkan informasi dan data dari hasil percakapan dengan informan tersebut. Dalam penelitian ini, teknik digunakan adalah teknik wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara dapat dilakukan secara bebas dan mendalam yang dilakukan berdasarkan pada suatu pedoman atau catatan yang berisikan pemikiran yang berupa pertanyaan mendalam yang akan ditanyakan sewaktu wawancara (Ritzer, 1992:73).

Menurut Taylor (dalam Afrizal, 2014:136) bahwa wawancara mendalam hampir sama dengan wawancara tidak tersrstruktur, tetapi wawancara mendalam dilakukan berulang kali antara pewawancara dengan informan. Pertanyaan berulang-ulang bukan berarti mengulang pertanyaan yang sama dengan beberapa informan atau informan yang sama, akan tetapi menanyakan hal-hal berbeda atau mengklarifikasikan informasi yang sudah didapat dalam wawancara sebelumnya kepada informan yang sama. Dengan demikian, pengulangan wawancara dilakukan untuk mendalami dan mengkonfirmasi agar memudahkan dalam melakukan penelitian.

Dalam melakukan wawancara mendalam, peneliti akan menyesuaikan diri dengan situasi informan dan meminta persetujuan kepada informan beberapa hari sebelum wawancara dilakukan mengenai waktu dan lokasi, sehingga informan dapat meluangkan waktunya yang cukup untuk diwawancarai. Namun apabila informan yang diteliti hanya dapat menyempatkan waktunya sebentar untuk diwawancarai dan data yang didapatkan belum valid, maka peneliti akan meminta waktu kembali untuk diwawancarai, itu artinya wawancara akan dilakukan berulang.

Wawancara yang dilakukan terpusat pada pedoman wawancara. Data-data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan informan yang telah ditentukan sesuai kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya tentang tradisi *barabab* pada acara perkawinan di Nagari Painan Selatan. Peneliti mewawancarai masyarakat yang telah atau pernah mengikuti tradisi *barabab* dan tokoh masyarakat yang mempunyai pengetahuan tentang tradisi *Barabab* serta sebagai informan triangulasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara serta dibantu dengan catatan lapangan berupa kertas dan pulpen serta rekaman. Hal ini berguna agar hasil wawancara dapat diolah dan kemudian dianalisis untuk memberikan jawaban.

1.6.5. Unit Analisis

Untuk penelitian yang akan dilakukan unit analisis berfungsi untuk mengkhususkan kajian dalam penelitian yang akan dilakukan, informan yang akan diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang akan dicapai. Unit analisis adalah satuan yang digunakan untuk menganalisis data penelitian yang akan dilakukan. Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara dan komunitas). Unit analisis dalam penelitian ini

adalah pemain yang ada di Painan Selatan Painan Kecamatan IV Jurai Kabutapen Pesisir Selatan yaitu adaptasi sosial grup kesenian rabab.

1.6.6. Analisis Data

Analisis data atau interpretasi data adalah proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian yang saling berkaitan dengan keseluruhan data dengan cara mengklasifikasikan dan menghubungkan data satu sama lainnya (Afrizal, 2014:80). Interpretasi data merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan (Moleong, 2010:151). Analisis data ini dilakukan secara kontiniu dalam setiap langkah pada penelitian.

Dalam hal ini, analisis data yang dilakukan adalah analisis data Miles dan Huberman. Secara garis besar, Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap yaitu , kodifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berikut akan disajikan secara mendetail ketiga tahap tersebut dan akan dijelaskan pula cara-cara melakukan setiap tahapannya.

Tahap kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data. Hal ini mereka maksud dengan pengkodean data adalah penelitian memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti.

Hal yang dilakukan pada tahap ini adalah peneliti menulis ulang catatan-catatan lapangan yang telah dibuat, yang didapatkan pada proses wawancara mendalam. Apabila wawancara direkam, tentunya peneliti akan mentranskrip hasil rekaman terlebih dahulu. Setelah hasil catatan lapangan dan transkrip wawancara ditulis ulang dengan rapi, maka peneliti akan membaca secara keseluruhan data yang telah ditulis. Setelah itu, peneliti akan

memilah informasi yang penting dan tidak penting dengan cara memberikan tanda pada data tersebut.

Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti akan menyajikan temuan peneliti berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian lebih efektif.

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses coding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan (Afrizal, 2014:178-180)..

1.6.7. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi tempat penelitian yang dilakukan adalah Nagari Painan Selatan Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan.

1.6.8. Definisi Operasional Konsep

Untuk menghilangkan kesalahpahaman dan keraguan diantara kata-kata yang terdapat dalam judul, penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam skripsi ini diantaranya:

1. Adaptasi
2. Kesenian Rabab
3. Kebudayaan

1.6.9. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dibuat sebagai pedoman pelaksanaan dalam penelitian penulisan karya ilmiah (skripsi) ini, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel
Jadwal Penelitian**

No	Uraian Kegiatan	2019			2020		
		Juni	Agus- Okt	Sept -Des	Jan- Mar	Apr- Juni	Juli
1	Mengurus Izin Penelitian						
2	Membuat Pedoman Wawancara						
3	Penelitian Lapangan						
	- Mengunjungi Informan						
	- Observasi						
	- Wawancara Mendalam						
4	Analisis Data						
	- Reduksi Data						
	- Penyajian Data						
5	Penulisan Draf Skripsi						
6	Bimbingan Skripsi						
7	Ujian Skripsi						

